

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia dalam hidupnya tidak dapat lepas tanpa berinteraksi dengan orang lain, dan manusiapun selalu hidup bermasyarakat atau berorganisasi mulai dari ruang lingkup yang kecil maupun ruang lingkup yang besar. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya, bahkan ia ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, dan rasa ingin tahu inilah yang memaksakan manusia perlu berkomunikasi.<sup>1</sup>

Komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu maka setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan yaitu : membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan.<sup>2</sup> Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. membentuk pesan artinya menciptakan suatu ide atau gagasan hal ini terjadi dalam benak kepada seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk kemudian disampaikan

---

<sup>1</sup> Jovita Maria Ferliana, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014) p. 1

<sup>2</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Karisma, 2011) p. 24

kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain, pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan di interpretasikan. Setelah di interpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan ataupun reaksi dari orang-orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru. Demikianlah keempat tindakan ini akan terus menerus terjadi secara berulang-ulang.

Komunikasi juga sebagai suatu proses sosial yang bersifat dasar, komunikasi merupakan cara atau alat yang memungkinkan orang berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Watzlawick yang menegaskan bahwa "*We Cannot, not Communicate*". Dengan kata lain, komunikasi merupakan suatu proses manusiawi (*Human Process*) dalam perjalanan hidup masyarakat. Komunikasi hanya dapat terjadi bila para komunikatornya menggunakan sistem isyarat yang sama. Ini jelas kelihatan pada orang-orang yang menggunakan bahasa berbeda.<sup>3</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terbentuk antara komunikan dan komunikator.<sup>4</sup> Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling umum dan sering dipakai oleh kebanyakan orang. Komunikasi interpersonal juga dipakai dilingkungan sekolah antara guru dan

---

<sup>3</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, ... p. 41

<sup>4</sup> Morissan, M.A, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia, 2010) p. 85

murid dalam kehidupan sehari – hari. Komunikasi interpersonal yang terjadi disekolah bisa berupa komunikasi dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk nonverbal. Anak tunagrahita merupakan anak dengan perkembangan intelegensi berbeda dengan anak normal lainnya. Hubungan yang terjalin antara guru dan murid tunagrahita dapat membantu berkembangnya anak tunagrahita, untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunagrahita kemudian media apa saja yang digunakan para guru maka penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dan komunikasi interaksi simbolik. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan penelitian ini memunculkan model komunikasi antara guru dan murid tunagrahita maupun bentuk komunikasi kelompok yang terjadi secara langsung, sehingga mampu memberi kemudahan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Sarana komunikasi yang digunakan juga beragam seperti media gambar, media tiruan atau replika, dan penggunaan bahasa isyarat yang sangat membantu dalam penerapannya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013) p. 21

Seiring dengan dinamika peradaban pendidikan yang terus bergerak menuju arus globalisasi, pendidikan Sekolah Khusus (SKh) memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu modal dasar pembangunan suatu bangsa, di tengah-tengah pergaulan dan interaksi sosial. Melalui metode-metode yang ada, maka anak-anak sekolah khusus pun mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis sesuai konteks dan situasinya.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena kelainan fisik, emosional mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dengan demikian, pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan pada peserta didik yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan.

Sebagai warga Negara, anak-anak difabel tidak didiskriminasikan untuk memperoleh pendidikan. Kelainan ini menjadi penting untuk di perhatikan dalam pemberian layanan pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu sekolah Khusus (SKh) yang disesuaikan dengan kondisi objektivitasnya. Disamping hak-hak yang dimiliki anak-anak difabel dalam memperoleh layanan pendidikan dan pengajaran, juga sebagai anggota masyarakat yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, keluarga dan sosial

kemasyarakatan. Untuk itu sangat diperlukan adanya adaptasi sosial sebagai konsekuensi logis dari masing-masing individu sebagai makhluk sosial.

Sekolah Khusus Negeri 01 kota serang, sekolah untuk anak-anak yang memiliki kelainan mental, atau berkebutuhan khusus. Letak geografis sekolah kota serang di jalan bhayangkara No. 118 B Desa Sumur Pecung, Kecamatan serang, Kota serang, Provinsi Banten. Dengan status sekolah terakreditasi B. dan memiliki luas tanah seluas 2.170 m<sup>2</sup> dan luas bangunan seluas 1.570 m<sup>2</sup>. Awal mula berdirinya SLB Negeri Serang dengan nama SDLB Negeri Serang. SDLB Negeri Serang adalah sekolah dasar luar biasa yang melayani anak berkelainan atau yang dikenal dengan anak cacat mental dan berkebutuhan khusus, sekolah ini adalah sekolah satu-satunya yang didirikan wilayah Banten Provinsi Banten, yang merupakan inpres no. 04 tahun 1982.

Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam hal komunikasi, interaksi, adaptasi, maupun intelektual (berpikir). Karakteristik yang paling menonjol yang membedakan antara anak tunagrahita dan non-tunagrahita umumnya mereka mengalami defisit dalam keterampilan bahasa. Penelitian ini diadakan tidak lain untuk memahami dan mendapatkan gambaran secara utuh mengenai realitas komunikasi pada anak tunagrahita.

Dengan uraian tersebut, maka penulis merasa sangat tertarik untuk membuat tugas akhir dengan mengangkat judul : “**Komunikasi Antarpersona Guru dengan Siswa Tunagrahita di sekolah Khusus Negeri 01 kota Serang**”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang diatas, maka penulis juga telah merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan pesan komunikasi yang dilakukan oleh guru di Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Kota Serang?
2. Bagaimana cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tunagrahita di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rancangan pesan komunikasi yang dilakukan oleh guru di Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Kota Serang
2. Untuk mengetahui cara penyampaian pesan yang di lakukan guru terhadap siswa tunagrahita di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Menjelaskan tentang penelitian kegunaan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.

### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, perkembangan atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan

menjadi kajian khususnya ilmu komunikasi antarpersona untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpersona guru dan siswa tunagrahita.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan penyampaian pesan komunikasi antarpersona guru dan siswa tunagrahita.

## E. KERANGKA PEMIKIRAN

### a. Pengertian Komunikasi

Kehidupan manusia tak luput akan sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan :

“Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan“.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti

---

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) p. 4

“sama”.<sup>7</sup> *Communico, communication, atau communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama”.

Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

*“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols).”* (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Gerald A Militer yang kutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

*“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the latter’s behavior”.* (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi berperilaku sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan memperoleh perilakunya).

Berdasarkan dari definisi diatas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya

---

<sup>7</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, ...* p. 9

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, ...* p. 5



lambang bahasa) kepada orang lain (komunikasikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain). Mengenai tujuan komunikasi R. Wayne Pace, Brent . D. Peterson dan M. Dallas Burnet sebagai mana dikutip oleh Effendy menyatakan :

“Bahwa tujuan sentral dari komunikasi meliputi 3 hal utama, yakni: *To Secure Understanding* (memastikan pemahaman), *To Establish Acceptance* (membina penerimaan), *To Motivate Action* (motivasi kegiatan).”

Jadi pertama-tama haruslah diperhatikan bahwa komunikasikan itu memahami pesan-pesan komunikasi, apabila komunikasikan memahami berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dengan komunikasikan, karena tidak mungkin memahami sesuatu tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna (*Communis*). Jika komunikasikan memahami dapat diartikan menerima, maka penerimanya itu perlu dibina selanjutnya komunikasikan dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Uraian tersebut jelas, bahwa pada hakekatnya komunikasi itu adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media proses komunikasi.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.<sup>9</sup>

### **b. Tujuan Komunikasi**

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita member jalur ke timur.
- c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
- d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.

---

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, ... p. 11

### c. Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

#### 1. Proses Komunikasi Secara Primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambing-lambang (*symbol*) sebagai media lambang sebagai primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.<sup>10</sup> Media primer atau lambing yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu bentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

#### 2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Adalah proses penyampian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar,

---

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007) p. 33

majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.<sup>11</sup>

Proses komunikasi juga diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.<sup>12</sup> Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Komunikasi non verbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Periset non verbal mengidentifikasi enam fungsi utama diantaranya: untuk menekankan, untuk melengkapi, untuk menunjukkan kontradiksi, untuk mengatur, untuk mengulangi, untuk menggantikan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, ... p. 38

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: 2008, Remaja Rosdakarya) p. 260

<sup>13</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, ... p. 194

Komunikasi antarpersona adalah komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial. Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit melibatkan dua orang.<sup>14</sup> Secara luas, konteks komunikasi disini berarti semua faktor-faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu yaitu kapan berkomunikasi.

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatan adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga dikenal adanya komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi diadik (*dyadic communication*), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi public (*public communication*), komunikasi organisasi (*organization communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*).

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator

---

<sup>14</sup> Muhammad Budyatama, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) p. 15

menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Banyak istilah yang mengenai tunagrahita yang telah dikenal terutama di lingkungan pendidikan, diantaranya: lemah mental, lemah ingatan, terbelakang mental, cacat grahita, tunagrahita. Namun istilah yang saat ini digunakan secara resmi adalah tunagrahita (Peraturan Pemerintahan RI No. 72 tahun 1991).

Seperti halnya istilah batasan atau pengertian mengenai tunagrahita juga sangat beraga, meskipun semuanya mengacu pada keadaan atau kondisi intelektual/kecerdasan penyandanganya. Salah satu definisi yang dikenal secara luas adalah definisi *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* yang dikutip grossman (1983) bahwa: ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara jelas (meyakinkan) berada di bawah rata-rata disertai kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada periode perkembangan. Batasan itu secara jelas menekankan signifikansi penyimpangan, artinya apabila keterhambatan intelektual itu hanya sedikit saja dibawah normal maka anak tersebut tidak termasuk anak tunagrahita. Keterhambatan itu harus jelas sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.<sup>15</sup>

Negara Indonesia merupakan negara yang mewajibkan warga negaranya baik pendidikan formal ataupun non formal. Pendidikan dan pengajaran yang diwajibkan oleh negara ini tidak hanya ditujukan bagi warga negara yang normal. Tetapi, juga

---

<sup>15</sup> Astati, *persiapan pekerjaan penyandang tunagrahita*, (Bandung: Pendawa, 2001) p. 4

mereka yang memiliki kekurangan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang – undang Dasar 1945 yaitu Pasal 31 ayat 1 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Bagi warga negara yang memiliki kekurangan atau penyandang cacat , maka pemerintah memberikan pendidikan dan pengajaran luar biasa. Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini diberikan pada mereka dengan tujuan untuk pengembangan kemandirian dan kemampuan mereka.

Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini juga diberikan sebagai bekal bagi mereka. Pernyataan tersebut tertuang dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.19 Tahun 1954 Pasal 6 ayat 2 yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan. Selain itu, dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954 Pasal 7 ayat 5 mengatakan bahwa pendidikan luar biasa bermaksud memberikan pendidikan kepada orang dalam keadaan kekurangan baik dalam jasmani maupun rohani supaya mereka memiliki kehidupan lahir dan batin yang layak.

Sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan luar biasa yang disediakan pemerintah , sering kita kenal dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB). Banyak pandangan maupun asumsi dari masyarakat yang salah mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB). Sejarah perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak – anak di Indonesia pertama kali didirikan di Bandung. Sekolah Luar Biasa (SLB) pada awalnya merupakan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini ditujukan untuk

anak tuli dan bisu. Lembaga Pendidikan ini didirikan oleh Nyonya C.M Roelfsema Waselink.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Istilah penelitian kualitatif dikemukakan oleh beberapa definisi. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metodologi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.<sup>16</sup>

Dan diperjelas definisi tersebut oleh Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.<sup>17</sup> Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) p. 4

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... p. 5



definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif berdasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan persfektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut tersebut dapat disintesisakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penulis memilih metode ini didasarkan pada anggapan bahwa **Komunikasi Antarpersona Guru Dengan Siswa Sekolah Luar Biasa Serang** sangat tepat untuk diteliti secara mendalam, karena itu penelitian yang bersifat kualitatif penulis anggap dapat memenuhi kapasitas dari akar permasalahan yang penulis angkat.

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... p. 5

## A. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut lofland dan lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.<sup>19</sup> Seorang periset harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset. Metode Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset. Dalam riset kualitatif dikenal metode pengumpulan data diantaranya :

### 1. Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan empiris.<sup>20</sup>” Bisa juga Observasi disebut teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang di

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... p. 157

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) p. 83

rencanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol reliabilitas dan validitasnya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu maksud mengadakan wawancara, seperti di tegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian.<sup>21</sup> Kunci wawancara yang baik menurut Mike Fancher menyatakan adalah memungkinkan narasumber mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan, bukan memikirkan apa yang mau dikatakan.

## 3. Dokumentasi

adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari/karangan, buku, undang-undang, dan sebagainya. Dalam artian umum dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi juga biasanya digunakan dalam sebuah laporan pertanggung jawaban.

---

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, ... p. 186

## **B. ANALISIS DATA**

Analisis Data Kualitatif menurut Bodgan dan Biklen, 1982 adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Di pihak lain, Analisis Data Kualitatif menurut Seiddel, 1998 prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi, kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

**BAB I Pendahuluan** : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Sistematika Penulisan,

**BAB II Tinjauan Pustaka :** Pengertian Komunikasi, Komunikasi Antarpersona, Kom. Verbal dan Nonverbal, Standar Komunikasi Khusus di Sekolah Khusus (SKh).

**BAB III Metodologi Penelitian :** Objek Penelitian, Subjek Penelitian.

**BAB IV Pembahasan dan Analisis :** Rancangan pesan komunikasi guru, Penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru, dan Hubungan Komunikasi dan Pendidikan

**BAB V Penutup dan Kesimpulan:** Berisi tentang penutup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. PENGERTIAN KOMUNIKASI

##### 1. Pengertian Komunikasi

Kehidupan manusia tak luput akan sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan :

“Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan“.<sup>22</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”.<sup>23</sup> *Communico, communication, atau communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*)

---

<sup>22</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) p. 4

<sup>23</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, ... p. 9

adalah istilah yang paling disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menandakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama”.

Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

*“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols).”* (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).<sup>24</sup>

Jadi pertama-tama haruslah diperhatikan bahwa komunikan itu memahami pesan-pesan komunikasi, apabila komunikan memahami berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, karena tidak mungkin memahami sesuatu tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna (*Communis*). Jika komunikan memahami dapat diartikan menerima, maka penerimanya itu perlu dibina selanjutnya komunikan dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Uraian tersebut jelas, bahwa pada hakekatnya komunikasi itu adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media proses komunikasi.

---

<sup>24</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, ... p. 5

Proses komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.<sup>25</sup>

#### **A. Tujuan Komunikasi**

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a) Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- b) Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita member jalur ke timur.
- c) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
- d) Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau

---

<sup>25</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, ... p. 11



bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1993:18).

## **B. Proses Komunikasi**

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

### a) Proses Komunikasi Secara Primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambing-lambang (*symbol*) sebagai media lambang sebagai primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.<sup>26</sup> Media primer atau lambing yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang ampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu bentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

### b) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Adalah proses penyampian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai

---

<sup>26</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007) p. 33

media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.<sup>27</sup>

Proses komunikasi juga diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.<sup>28</sup>

2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, ... p. 38

<sup>28</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) p.261

<sup>29</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ..., p. 343

Komunikasi antarpersona adalah komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial. Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit melibatkan dua orang.<sup>30</sup> Secara luas, konteks komunikasi disini berarti semua faktor-faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

- a) Aspek bersifat fisik seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
- b) Aspek psikologis seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
- c) Aspek sosial seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
- d) Aspek waktu yaitu kapan berkomunikasi.

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatan adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga dikenal adanya komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi diadik (*dyadic communication*), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi public (*public communication*), komunikasi organisasi (*organization communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*).

---

<sup>30</sup> Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) p. 15

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.<sup>31</sup> Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa,

Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal.

## **B. KOMUNIKASI ANTARPRIBADI**

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam buku "The Interpersonal Communication Book" sebagai: "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang. Atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group persons, with some effect and some immediate feedback*). Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang

---

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, ... p. 61

memang sedang berdua-duaan seperti guru dan murid tunagrahita yang sedang belajar mengajar secara tatap muka.

Pentingnya situasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara yang lain mendengarkan: jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikatornya saja, sedangkan komunikan bersifat pasif.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Meeka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (mutual understanding) dan empati.

a. Keampuhan Komunikasi Antarpribadi

Dibandingkan dengan komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah komunikasi berlangsung tatap muka.

Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (face to face). Oleh karena itu saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi, kontak pribadi anda menyentuh pribadi komunikan anda. Umpan balik berlangsung seketika.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan., opini dan perilaku komunikasi itulah, maka bentuk komunikasi antarpribadi acap kali dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif, yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus.

b. jenis-jenis komunikasi antarpribadi

secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya.

1) Komunikasi Diadik (Dyadic Communication)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena perilaku komunikasinya dua orang. Maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.<sup>32</sup>

2) Komunikasi Triadik (Triadic Communication)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator. Maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*, ... p. 62

<sup>33</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*, ... p. 63

Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya. Juga umpan balik yang berlangsung. Kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

### **C. PENGERTIAN TUNAGRAHITA**

#### **A. Tunagrahita**

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata. Anak tunagrahita memiliki problema belajar yang di sebabkan adanya perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.<sup>34</sup> Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, menatally retarded, mentally deficiency, mental defective, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau diken juga istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu, anak terbelakang mental

---

<sup>34</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), p. 2

membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.<sup>35</sup>

Permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti sistem pengajaran klasikal mendorong pemecahan masalah ini secara tuntas. Dengan latar belakang seperti ini, Alfred Binet tampil dengan konsep baru tentang psikologi bahwa kecerdasan tidak lagi diteliti melalui pendirian tetapi lnsung diteliti tanpa perantara lagi. Selanjutnya Binet melontarkan pula ide baru yang diistilahkan dengan “mental level” yang kemudian menjadi “mental age.

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep Mental Age (MA). Mental Age adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari, yaitu:

1. Keterbatasan Intelligensi

Intelligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan

---

<sup>35</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung:Refika Aditama, 2012), hal. 103



untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita mengalami kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membaca.

## 2. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki batasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung bermain dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan kepada orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

## 3. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya, mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan

(pembendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu mendekati pendekatan yang konkret.

Selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

#### B. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokkan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokkan seperti ini sebenarnya bersifat artificial karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinum.

Kemampuan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan Tes Stanford Binet dan skala wechler (WISC). \

## 1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, perternakan, pekerjaan, rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah disekolah anak kesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

## 2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja berlindung (sheltered workshop).

## 3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari sepanjang hidupnya.

### C. Perkembangan Fisik Anak Tunagrahita

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita itu ada yang tertinggal jauh oleh anak normal. Ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Diantara fungsi-fungsi yang menyamai atau hampir menyamai anak normal ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik.

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal sebagaimana banyak di tulis orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak terbelakang mental atau tunagrahita yang memiliki MA 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali. Sedang anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang (Umardjani Martasuta, 1984). Dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.

Mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fungsional memberikan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk socio-leisure, daily living, dan vocational tasks, keterampilan gerak fundamental secara instingtif pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus. Karena itu penting bagi guru untuk memprogramkan latihan-latihan gerak fundamental dalam pendidikan anak tunagrahita.

### D. Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Suppes (1974) menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi. Messen, Conger, dan Kagan (1974) menjelaskan bahwa kognisi paling sedikit terdiri dari lima proses, yaitu: (1) persepsi (2) memori (3) pemunculan ide-ide (4) evaluasi (5) penalaran. Proses proses itu meliputi sejumlah unit yaitu skema, gambaran, simbol, konsep dan kaidah kaidah para peneliti bidang ini tertarik pada perubahan urutan proses kognitif yang dihubungkan dengan umur dan pengalaman. Ahli-ahli psikologi perkembangan berusaha untuk memahami mekanisme perubahan kognitif pada berbagai perkembangan kognitif.

Ternyata kognisi adalah bidang yang luas dan beragam, peneliti tidak memusatkan pada satu proses kognitif dalam rentang umur tertentu. Anak terbelakang menunjukkan defisit dalam perolehan pengetahuan seperti yang digambarkan dalam situasi tes. Kognisi meliputi proses dimana pengetahuan itu di peroleh, disimpan, dan dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Mussen, dkk.

Para ahli psikologi pada umumnya beranggapan bahwa jika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal yang mempunyai MA yang sama secara teoritis akan memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama.

## E. Perkembangan Anak Tunagrahita

Bahasa didefinisikan oleh Myklebust (1955) sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengikhtisarkan, mengikhtisarkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai simbol untuk berpikir mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Myklebust (1960) mengemukakan lima tahapan abstraksi: sensori, persepsi, perumpamaan, simbolisasi, dan konseptualisasi. Kapasitas-kapasitas tersebut saling melengkapi dan dipandang sebagai tahap perkembangan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman.

### 1) *Inner Language*

*Inner language* adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut dari perkembangan *inner language* adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna.

### 2) *Receptive language*

Setelah *inner language* berkembang, maka tahap berikutnya adalah *receptive language*, anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang

kira-kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan (receptive proses) memberikan perluasan kepada sistem bahasa verbal. Terdapat hubungan timbal balik antara inner language melewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana menjadi tergantung kepada pemahaman dan receptive language.

### 3) *Expressive Language*

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif (expressive language). Menurut Myklebust *expressive Language* berkembang setelah pematapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terhambat.

Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (*expressive auditory language*).

Dalam perkembangan morfologi, anak normal menguasai peningkatan sejumlah morfem sejalan dengan perkembangan umur, demikian juga anak tunagrahita. Anak tunagrahita dan anak normal yang memiliki MA yang sama



memperlihatkan level yang sama dalam perkembangan morfologi. Akan tetapi anak tunagrahita yang memiliki CA yang sama dengan anak normal, anak tunagrahita memiliki tahap lebih rendah dalam perkembangan morfologinya.

Ada penelitian menarik yang dilakukan oleh Endang rochyadi (1983) mengenai kemampuan berbahasa anak tunagrahita khususnya berkaitan dengan sintaksis perbendaharaan kata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa MA berkorelasi dengan kemampuan tata bahasa (sintaksis), sedangkan CA berkorelasi dengan perbendaharaan kata. Ini berarti bahwa sintaksis memerlukan kemampuan kecerdasan yang baik.

Perkembangan *vocabulary* anak tunagrahita telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat Dari pada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum. Hampir tidak pernah menggunakan kata kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata bervariasi.

F. Emosi, penyesuaian sosial, dan kepribadian anak tunagrahita.

Perkembangan dorongan (*drive*) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang,

dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak tunagrahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.

Dalam kepribadian tercakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakteristik sosial seseorang. Didalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan yang datangnya dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun rangsangan sosial.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver dengan menggunakan children's personality questionnaire ternyata anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam

hal lain, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret.

#### **D. RANCANGAN PESAN**

##### **a. Tradisi Sosiopsikologis**

Teori-teori dari tradisi sosiopsikologis berfokus pada bagaimana pelaku komunikasi mengatur pesan. Konsisten dengan karya yang berdasarkan psikologi sosial, penelitian dan teori dari karya ini cenderung kognitif dalam orientasi serta menjelaskan bagaimana manusia menyatukan informasi dan perencanaan pesan secara sesuai.<sup>36</sup> Teori-teori ini memandang pilihan individu dan strategi untuk meraih tujuan dari sebuah pesan. Beberapa teori ini melihat perbedaan individu dalam bagaimana manusia merencanakan dan merancang pesan.

##### **b. Model Penyusunan Pesan**

Seperti yang dilihat pada bagian sebelumnya, model pemilihan strategi menganggap bahwa pelaku komunikasi memilih strategi untuk mencapai tujuan

---

<sup>36</sup>Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) p. 174

komunikasi mereka. Sebaliknya, teori-teori tentang penyusunan pesan menggambarkan sebuah skenario yang lebih kompleks, dimana pelaku komunikasi benar-benar menyusun pesan yang sesuai dengan maksud-maksud mereka dalam situasi yang dihadapi.

Ada tiga teori dalam model penyusunan pesan:

1. Teori perencanaan

Sebuah teori terkemuka dalam perencanaan dalam bidang komunikasi dalam bidang komunikasi dihasilkan oleh Charles Berger untuk menjelaskan proses yang dilalui individu dalam merencanakan perilaku komunikasi.<sup>37</sup> Kajian tentang perencanaan merupakan sebuah hiasan dari ilmu kognitif serta para psikolog telah melakukan banyak pemikiran dan penelitian pada subjek ini. Menghubungkan perencanaan kognitif dengan perilaku komunikasi, bagaimanapun, tidak dianggap sebagai sebuah tindakan. Selain itu, penelitian dari teori Berger membantu untuk menutup celah ini.

Berger menulis bahwa rencana-rencana dari perilaku komunikasi adalah representasi kognitif hierarki dari rangkaian tindakan mencapai tujuan. Dengan kata lain, rencana-rencana merupakan gambaran mental dengan langkah-langkah yang akan diambil oleh seseorang untuk memenuhi sebuah tujuan. Oleh karena itu perencanaan adalah proses rencana-rencana tindakan. Perencanaan pesan merupakan perhatian utama karena komunikasi sangat penting dalam meraih suatu tujuan.

---

<sup>37</sup> Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication, ... p. 185*

## 2. Logika Penyusunan Pesan

Menurut Barbara O'keefe memulai karyanya sebagai seorang konstruktivis, tetapi telah mengembangkan orientasi untuk menggabungkan sebuah model penyusunan pesan. Tesisnya adalah bahwa manusia berpikir dengan cara yang berbeda tentang komunikasi dan pesan serta mereka menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang akan dikatakan kepada orang lain dalam sebuah situasi. Ia menggunakan istilah *logika penyusunan pesan* untuk menjelaskan proses pemikiran di balik pesan yang diciptakan.

O'keefe menggarisbawahi tiga logika penyusunan pesan yang mungkin mencakup dari orang yang kurang memusatkan diri hingga orang yang paling memusatkan diri. Apa yang O'keefe sebut sebagai *logika ekspresif* adalah komunikasi untuk pengungkapan perasaan dan pemikiran sendiri. Pesan-pesan dalam cara ini bersifat terbuka dan reaktif, dengan adanya sedikit perhatian pada kebutuhan atau keinginan orang lain. Dalam hal ini, logika ekspresif terpusat pada diri sendiri, tetapi bukanlah orang lain atau *terpusat pada seseorang (person centered)* dalam bahasa konstruktivisme. *Logika Konvensional (rhetorical Logic)* memandang komunikasi sebagai sebuah permainan yang dimainkan dengan peraturan berikut. Di sini, komunikasi adalah sebuah cara pengungkapan diri yang berjalan sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang diterima, termasuk hak dan kewajiban setiap orang yang terlibat. Logika ini bertujuan untuk menyusun pesan-pesan yang

sopan, tepat didasarkan pada aturan-aturan yang diketahui setiap orang. *Logika retorik* memandang komunikasi sebagai sebuah cara perubahan aturan melalui negosiasi. Pesan-pesan yang disusun dengan logika ini cenderung luwes, berwawasan, dan terpusat pada seseorang. Mereka cenderung mengerangkan kembali situasi, sehingga tujuan yang beragam tersebut termasuk persuasi dan kesopanan-tergabung dalam sebuah kesatuan yang kuat. O'keefe memperhatikan bahwa dalam situasi tertentu, pesan-pesan cenderung sama, tetapi pada situasi lain, mereka berbeda.

### 3. Teori pengartian secara semantik

Menurut Charles Osgood seseorang psikolog sosial terkemuka pada tahun 1960-an, mengembangkan salah satu teori yang paling berpengaruh tentang makna. Pada masa itu, psikologi didominasi oleh ilmu perilaku, tetapi pendekatan kognitif baru saja populer; teorinya sebenarnya memiliki dasar di kedua teori tersebut. Teori Osgood berhubungan dengan pemikiran dan perilaku. Teori Osgood adalah sebuah tempat yang berguna untuk mulai tentang bagaimana lawan bicara memahami pesan.<sup>38</sup>

#### c. Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan proses perilaku yang rumit meski untuk pesan yang paling sederhana dan langsung. Komunikasi melibatkan seluruh rasa,

---

<sup>38</sup> Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication, ... p. 189*

pengalaman, emosi dan kecerdasan.<sup>39</sup> Dalam istilah umum yang sederhana, proses komunikasi berupa arus pesan melalui suatu saluran dari sumber pesan atau informasi menuju penerima pesan. Sebelum pesan dikirim, pesan harus diwujudkan dalam bentuk penggalan-penggalan informasi yang dapat dikirimkan dengan menggunakan sarana komunikasi. Ketika pesan yang dikirim sampai kepada penerima, pesan tersebut harus dapat ditafsirkan. Pesan yang sampai kepada pihak penerima tidak selalu tepat sebagaimana yang dimaksudkan oleh pihak pengirim pesan.

### **1. Proses Terbentuknya Ide Dalam Pikiran Pengirim Informasi/Pesan**

Di lingkungan manapun seorang berada selalu ditemui berbagai benda, baik makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, ataupun benda-benda mati seperti gedung, rumah, kendaraan dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Di samping itu juga segala sesuatu yang hanya bisa didengar suaranya atau tercium baunya: musik, kebisingan di sebuah bengkel, aroma makanan, bau wewangian, dan lain sejenisnya. Semua faktor tersebut dapat direkam oleh pikiran dan diolah menjadi informasi atau pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Sekelompok orang yang berada di satu tempat dapat memperoleh pengalaman yang berbeda sehingga informasi yang disampaikan kepada orang lain pun beraneka ragam. Ini dapat terjadi karena mereka menangkap pesan tentang situasi lingkungan dengan persepsi yang tidak sama.

---

<sup>39</sup> Mahmud Machfoedz, *Komunikasi Bisnis*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. 2002) p 1

<sup>40</sup> Mahmud Machfoedz, *Komunikasi Bisnis*, ... p 2

## **2. Proses Perubahan Ide Menjadi Pesan**

Mengungkapkan ide yang terbentuk dalam pikiran dapat menggunakan kata-kata dalam ucapan atau dapat pula dengan tulisan. Kata-kata yang digunakan tentu akan dipilih agar pengungkapan pikiran dapat komunikatif, dengan mudah dipahami oleh orang lain sebagai penerima pesan.

Pemilihan kata dalam menyampaikan pesan di tentukan oleh perihal yang menjadi pokok pembicaraan, tujuan atau maksud berbicara, lawan bicara, keadaan emosi, strata sosial, latar belakang profesi, tingkat pendidikan, dan latar belakang budaya. Apa dan siapa yang berbicara pada saat seseorang berkomunikasi.

## **3. Proses Pengiriman Pesan**

Tahap ketiga dalam proses komunikasi ialah pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Penyampaian informasi dapat melalui cara nonverbal atau verbal, misalnya dengan tulisan, gambar, isyarat, atau ucapan. Komunikasi dapat dilakukan dengan perantaraan alat seperti telepon, komputer, surat, pertemuan tatap muka, atau media lain. Pemilihan media ditentukan oleh pesan yang akan disampaikan. Setiap cara pendekatan yang dipilih mempunyai perbedaan sifat dan karakter yang dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan.



#### **4. Proses Penerimaan Pesan**

Komunikasi dapat terjadi apabila dua pihak yang saling berhubungan kepentingan. Komunikasi dinilai berhasil apabila pihak penerima pesan dapat memahami pesan yang dikirimkan atau disampaikan oleh pihak lain. Dalam komunikasi tertulis misalnya, penerima pesan dalam bentuk surat, memo, laporan tertulis atau pesan lainnya dapat memahami pesan yang diterimanya.

Dalam komunikasi lisan, pendengar sebagai penerima pesan dapat mengerti isi pembicaraan setelah terlebih dahulu memperhatikan pesan lisan yang diterimanya. Pesan yang diterima tidak sekedar dimengerti, melainkan juga terekam dalam ingatan. Apabila proses ini dapat berjalan dengan baik berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh pembicara sebagai pengirim pesan diterima sesuai dengan maksud pembicara. Hal ini dapat diketahui dari respon penerima pesan yang berupa jawaban.

#### **5. Proses Reaksi Penerima Pesan dan Umpan Balik**

Umpan balik merupakan mata rantai terakhir dalam rangkaian proses komunikasi. Setelah menerima pesan, penerima memberikan respon sebagai jawaban. Respon dapat berupa senyuman, diam, tawa atau nangis, perubahan ekspresi wajah, ucapan komentar, jawaban tertulis, atau respon dalam bentuk lain.

Umpan balik merupakan komponen penting dalam komunikasi karena unsur ini yang menjadi materi utama dalam evaluasi keefektifan pengirim suatu

pesan komunikasi, respon penerima menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan dalam komunikasi.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketetapan Pesan**

Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (communicator) memiliki keterampilan yang beragam, misalnya sebagai penulis, pembicara, pembaca, pendengar, pemikir, ataupun pemecah masalah. Keterampilan ini akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menganalisa pesan yang diterima.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan pesan antara lain:

1. Pengetahuan komunikator terhadap masalah yang dibicarakan.
2. Sikap dan perilaku pihak yang terlibat dalam proses komunikasi
3. Latar belakang budaya juga akan mempengaruhi ketepatan pesan.
4. Iklim organisasi
5. Proses komunikasi yang terlibat

Faktor-faktor ini dapat terjadi pada pihak pengirim maupun penerimaan pesan yang dapat meningkatkan atau menurunkan ketepatan pesan. Tanpa keterampilan komunikasi, pengetahuan terhadap masalah yang dibicarakan, pertimbangan terhadap perilaku dan budaya penerimaan pesan maka pesan yang di sampaikan akan mengalami gangguan.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. OBJEK PENELITIAN**

###### **A. Profil Sekolah Khusus (Skh) Negeri 01 Kota Serang**

Sekolah Khusus Negeri 01 kota serang, sekolah untuk anak-anak yang memiliki kelainan mental, atau berkebutuhan khusus. Letak geografis sekolah kota serang di jalan bhayangkara No. 118 B Desa Sumur Pecung, Kecamatan serang, Kota serang, Provinsi Banten. Dengan status sekolah terakreditasi B. dan memiliki luas tanah seluas 2.170 m<sup>2</sup> dan luas bangunan seluas 1.570 m<sup>2</sup>.

Awal mula berdirinya SLB Negeri Serang dengan nama SDLB Negeri Serang. SDLB Negeri Serang adalah sekolah dasar luar biasa yang melayani anak berkelainan atau yang dikenal dengan anak cacat mental dan berkebutuhan khusus, sekolah ini adalah sekolah satu-satunya yang didirikan wilayah Banten Provinsi Jawa Barat, yang merupakan inpres no. 04 tahun 1982 . sekolah ini resmi berdiri pada tanggal 12 Januari 1988 sedangkan operasional pendidikan mulai pada tahun 1984 dengan jumlah guru angkatan pertama 3 orang guru yaitu : Drs. Mahfudin (Alm), saiful huda dan wiwi. Tugas pertama mereka adalah mendata murid kemudian mencari murid. Siswa yang terdaftar berjumlah 8 orang. Bulan Mei tahun 1985 ada penambahan 5 orang guru yaitu : Budiati, Drs, R. Dadie Ruswandi, Drs. Sunardi, kodiman dan juhana, dengan jumlah murid pada tahun 1985 sebanyak 20 siswa.

Setahun kemudian jumlahnya menjadi 35 siswa, kemudian di bulan Desember tahun 1986 ada penambahan 5 orang guru yaitu: Zainal Muttaqin, Empong, Eman Sulaiman, Lismulyati, Karno Sucipto, selang beberapa tahun. Tepatnya tahun 1987 ada penambahan guru yaitu murwarni (Alm), Heri lazuardi, dan Enjang. Dan pada tahun 1999 terdapat penambahan guru sebanyak 4 orang guru yaitu: Cecep, Didik Setiabudi, S.Pd, Anne poespawati, Euis Andariah.

Setelah tiga tahun berjalan proses kegiatan belajar mengajar, belum ada seorang kepala sekolah sehingga pada waktu itu ditunjuk seorang guru untuk mendapat tugas yang sama seperti kepala sekolah. Pada tahun 1988 SDLB Negeri Serang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Drs. Mahfudin, kurang lebih menjabat selama dua tahu. Kemudian beliau di mutasi sehingga posisi tersebut menjadi kosong. Kemudian di tahun 1992 SDLB Negeri Serang dipimpin oleh Drs. Raden Dadi Ruswandi, beliau menjabat kepala sekolah sampai tahun 2001. Dengan jumlah 70 orang siswa dan guru berjumlah 8 orang. Maka terjadi pergantian pada tahun 2001, SDLB dipimpin oleh Budiati, S.Pd hingga pada tahun 2010. Kemudian digantikan dengan Bapak Deden Sumpena, S.pd sampai sekarang.

30 Mei 2010, Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Banten Nomor : 421.9/ 147. b-dispend/ 2010 menegeluarkan tentang Perubahan Nama Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sekolah Dasar

Khusus (SDKh) menjadi sekolah khusus (SKh), maka SLB Negeri Serang berubah menjadi **SKh. Negeri 01 Kota Serang** hingga saat ini.

Peran Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan Provinsi Banten serta semangat yang penuh arti dari dewan guru, orang tua siswa, dan masyarakat, maka SKh Negeri Kota Serang berkembang dengan baik dari tahun ke tahun hingga saat ini. Hal ini terbukti dengan jumlah siswa yang mencapai 112 siswa tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

Siswa tersebut di bimbing oleh 22 orang yang semua telah menyelesaikan pendidikan sarjana. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga SKh. Negeri 01 Kota Serang hingga saat ini telah mendapatkan banyak prestasi baik di tingkat kabupaten, tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Saat ini SKh. Negeri 01 Kota Serang tidak hanya melayani jenjang SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) tetapi juga melayani jenjang SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

Visi Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang adalah terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Misi Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 kota serang adalah memperluas kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan Luar Biasa sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki,

meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan Luar Biasa baik pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang memadai dalam memasuki kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Meningkatkan manajemen dan kapasitas tenaga-tenaga kependidikan (kepala sekolah dan guru) sehingga memberikan pelayanan optimal dan profesional terhadap peserta didik. Memperluas jejaring (*Net Working*) dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan pendidikan luar biasa.

Tujuan sekolah khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang antara lain siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, siswa sehat jasmani dan rohani, siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.

## **B. Sarana, Prasarana Dan Kultur Lingkungan Sekolah**

Sarana, prasarana di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang antara lain sebagai berikut:

### **a. Gedung Sekolah**

Gedung sekolah telah direnovasi menjadi dua lantai yang dapat memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan nyaman. Gedung baru ini terdiri dari 12 ruang kelas. Ruang kelas tersebut akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan kelas yang masih kurang karena banyaknya siswa.

b. Ruang Keterampilan Tata Busana

Ruang keterampilan tata busana dilengkapi dengan beberapa peralatan mesin jahit, mesin obras, mesin border dan peralatan pendukung lainnya. Ruangan luas, aman dan nyaman, karena dilengkapi dengan lampu penerangan, kipas angin, pintu dan jendela yang dilengkapi dengan besi pengaman.

c. Ruang Komputer

Ruang komputer telah disiapkan ruangan yang nyaman dan aman. Dilengkapi dengan 5 unit komputer, akses Internet, peralatan multimedia, AC dan lantai yang diberi karpet. Keterampilan komputer diberikan untuk menghadapi perkembangan jaman yang semua fasilitas hidup dilengkapi dengan sarana internet dan komputer. Hal ini diharapkan agar anak berkebutuhan khusus tidak ketinggalan terhadap kemajuan teknologi informasi.

d. Ruang Keterampilan Kriya Kayu

Ruang kriya-kayu dilengkapi berbagai peralatan mesin seperti: mesin serut, mesin sirkle, mesin profil, mesin bor dan mesin amplas sedangkan peralatan manual seperti gergaji, pahat, palu, serut dan lainnya. Aneka bahan dari kayu telah disediakan oleh sekolah.

Keterampilan pertukangan memungkinkan untuk dikembangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka sangat memerlukan keterampilan yang bisa mendatangkan nilai ekonomi. Sehingga ketika mereka sudah lulus, akan siap menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif.

e. Ruang keterampilan tata boga.

Disediakan ruang dapur yang dilengkapi dengan peralatan memasak seperti kompor gas, mesin blender, mixer, catatan kue, piring, sendok, meja makan dan peralatan pendukung lainnya. Keterampilan tata boga sangat penting bagi berkebutuhan khusus untuk bekal hidup di masyarakat agar mereka dapat hidup mandiri.

f. Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan diciptakan ruang baca yang nyaman, tempat duduk lesehan yang dilengkapi dengan karpet, berbagai buku materi pelajaran dan buku cerita telah disediakan dan televisi 21. Walau betapa sulitnya menerapkan kebiasaan anak untuk rajin membaca, dan pihak sekolah selalu berusaha menyediakan buku-buku bacaan yang diperlukan bagi siswa agar mereka lebih tertarik terhadap minat baca.

g. Lapangan Olahraga

Kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan, maka sekolah telah menyediakan sarana olahraga di halaman sekolah yang dilengkapi dengan lapangan bulu tangkis dan lapangan basket. Fasilitas lainnya adalah: bola voli, raket, bola basket, lapangan tenis meja, dan bola sepak. Tetapi lapangan ini kurang memadai karena terbatasnya luas tanah yang tersedia.



#### h. Ruang Kesenian

Ruang kesenian telah disediakan beberapa alat musik antara lain keyboard, seperangkat alat musik angklung, seperangkat rebana dan sound system. Kekurangan peralatan yang mendesak adalah gitar dan drum.

#### i. Ruang Kelas

Ruang kelas dilengkapi dengan meja kursi siswa dan guru yang masih dalam keadaan baik, nyaman untuk digunakan siswa untuk belajar siswa ruang kelas di dukung oleh fasilitas belajar yaitu papan tulis, papan data, kipas angin, lampu dan lemari arsip.

Kultur lingkungan sekolah SKh mengajarkan hal-hal yang positif. Kegiatan rutin di Sekolah Khusus (SKh) sebelum memulai kegiatan belajar mengajar setiap hari senin hingga kamis melakukan senam selama 10 menit dilapangan, senam yang biasanya digunakan adalah senam irama. Seusai senam dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Setiap hari jumat kegiatan senam digantikan dengan IMTAK (Iman dan Takwa). IMTAK yaitu siswa mendengarkan guru dalam memberikan nasihat. Sedangkan untuk hari sabtu kegiatan dipagi hari yaitu PRAMUKA.

Sebelum masuk kedalam kelas para siswa SKh berbaris terlebih dahulu di depan kelas, untuk memeriksa kerapihan rambut, gigi dan kuku. Setelah dipastikan seluruh siswa rapih siswa di perkenankan untuk masuk kedalam kelas. Didalam kelas dilanjutkan dengan membaca al-fatihah, surat-surat pendek

serta doa sebelum belajar dan kegiatan belajar pun di mulai. Dan sebelum pulang dari sekolah, siswa SKh tidak lupa membaca surat Al-ashr.

### **C. Model Pendidikan SKhN 01 Kota Serang**

#### **a) Filosofi Pendidikan SKhN 01 Kota Serang dan Kurikulum**

Filosofi pendidikan sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang berawal dari undang-undang pasal 5 ayat 2 UU No. 20 tahun 2003 yang tertulis bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Selain itu ayat 4 juga menjamin bahwa “Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”

Setelah adanya undang-undang tersebut, maka muncul sebuah kebijakan bahwa di Kota Serang pun harus adanya pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan Sekolah Khusus dulunya adalah Sekolah Inpres atau Sekolah Terbuka Sekolah Dasar (SD) umum biasa, Sekolah Dasar umum berganti menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Luar Biasa (SLB) berganti nama dengan Sekolah Khusus (SKh) sampai dengan sekarang Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang berada di bawah naungan langsung dinas pendidikan Provinsi Banten.

#### **b) Kekhususan Pendidikan di Skh**

Sekolah khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang terdiri dari SD, SMP, dan SMA. Pola pendidikan di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang

seperti sekolah umum biasa untuk mata pelajaran sesuai dengan kelasnya masing masing. Perbedaan dengan Sekolah Khusus (SKh) terletak pada program khusus atau pelajaran khusus. Selain itu, untuk guru mata pelajaran tertentu itu tidak ada di Sekolah Khusus. Jadi Sekolah khusus hanya memakai wali kelas yang menjadi guru untuk semua mata pelajaran. Hal itu terjadi karena kurang tenaga kerja di Sekolah Khusus tersebut.

Pelajaran khusus untuk anak tunagrahita adalah pelajaran Bina Diri. Bina Diri bisa juga disebut dengan kemandirian sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Pelajaran khusus untuk tunarungu adalah pelajaran BPBI (Bina Persepsi Bunyi dan Irama) BPBI adalah latihan bagi anak tunarungu agar persepsi bunyi lewat resonansi atau dengungan suara pada tubuh menyatu dengan persepsi bunyi yang di peroleh lewat getaran.

Pelajaran khusus untuk tunanetra adalah OM (Orientasi Mobilitas), orientasi mobilitas adalah latihan penggunaan indra penciuman, indra perasa, dan indra penciuman untuk menangkap informasi. Pelajaran khusus untuk anak tunadaksa adalah pelajaran Bina Gerak. Bina Gerak serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan pada motorik yaitu, otot, sendi, dan tulang. Pelajaran khusus untuk anak autis adalh terapi. Untuk anak autis belum ada kegiatan belajar, sebelum anak penyandang autis tersebut memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jadi, pelajaran khusus untuk anak autis hanya sebatas terapi saja.

### c) Model Bimbingan Konseling Sekolah Khusus (SKh)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa SKh telah melaksanakan layanan bimbingan sebagai “suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara kesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Bimbingan membantu individu untuk mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Mereka juga telah melakukan layanan konseling sebagai “proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*, membuat keputusan dan penyelesaian masalah.

Sekolah Khusus (SKh) Negeri Serang adalah Sekolah Dasar Luar Biasa yang melayani anak berkebutuhan khusus atau cacat mental. Jenis kelainan di Sekolah Khusus (SKh) diantaranya adalah Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis.

Guru bimbingan konseling di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang tidak ada, masing-masing guru berperan ganda sebagai guru Bimbingan konseling dan mempunyai pengetahuan di Bidang Bimbingan Konseling. Setiap kelainan pasti berbeda juga masalahnya dan masalah dari

masing-masing anak pun beraneka ragam. Masalah yang biasanya dialami oleh anak Tunagrahita adalah:

#### A. Komunikasi

Bagi anak tunagrahita komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek menjadi problem tersendiri misalnya dari segi tujuan utama yaitu *The Change* (perubahan), perubahan dari kognitif (perubahan pikiran), afektif (bukan hanya pikiran tapi pada sikap atau perasaan), dan sikomotorik (tindakan).

Terlihat dengan jelas bahwa perkembangan *vocabulary* atau kosakata anak tunagrahita menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal (kata permenit) lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.<sup>41</sup>

#### B. Tingkah Laku

Perilaku merupakan serentetan kegiatan sebagai manusia, kita melakukan sesuatu seperti jalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja, dan

---

<sup>41</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa, ...*, p. 115

sebagainya. Dalam hal ini, kita melakukan lebih dari satu kegiatan pada satu waktu.

### C. Emosi

Anak tunagrahita sering merasakan keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku.<sup>42</sup> Emosi dirasakan dari psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Perkembangan dorongan dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi sederhana. Pada anak tunagrahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal.<sup>43</sup>

### D. Intelegensi

Bagi anak tunagrahita yang memiliki kekurangan intelegensi mempunyai kendala dalam kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional.<sup>44</sup> Oleh sebab itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan

---

<sup>42</sup> M. Darwis Hude, *Emosi* (Jakarta: Erlangga, 2006) p. 18

<sup>43</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa, ...*, p. 116

<sup>44</sup> Dyan R. Helmi dan Saeful Zaman, *12 Permainan Untuk Meningkatkan Intelegensi Anak* (Jakarta: Visimedia, 2009) p. 1

perwujudan dari proses berfikir secara rasional tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.<sup>45</sup>

## **B. SUBJEK PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah guru atau tenaga didik di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Serang, Orang tua siswa, serta beberapa siswa yang nantinya akan diwawancarai penulis.

6. Ibu siti sebagai guru kelas, dari 10 siswa tunagrahita kelas 1 dan 2
7. Ibu prestasi sebagai guru pendamping, dari 10 siswa untuk siswa tunagrahita kelas 1 dan 2

---

<sup>45</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa, ...*, p. 105

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dengan ini menyampaikan hasil yang didapatkan selama penelitian ini berlangsung. Dari hasil yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah peneliti yang adalah bagaimana rancangan pesan komunikasi yang dilakukan oleh guru tunagrahita di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 1 Kota Serang dan bagaimana cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tunagrahita di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 1 Kota Serang, serta bagaimana hubungannya pendidikan dengan komunikasi yang sebagai proses. Berikut ini adalah hasil dari penelitian tersebut.

#### **A. Rancangan Pesan Komunikasi Yang Dilakukan Oleh Guru Terhadap Siswa Tunagrahita**

Tujuan di buat Program pembelajaran dengan anak yang berkebutuhan khusus perlu di buat secara bertahap, mulai dari program tahunan, program bulanan, dan program harian. Program harian disebut dengan satuan pelajaran atau rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran dibuat atau disusun berdasarkan informasi yang diperoleh atas hasil *assessment*, berkaitan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik spesifik setiap siswa bersangkutan. Untuk komunikasi dengan siswa tunagrahita, guru juga menggunakan bahasa verbal dan



noverbal dengan strategi agar pesan dapat diterima oleh anak tunagrahita.<sup>46</sup> Setiap guru yang mengajar dikelas tunagrahita juga memperhatikan pemilihan kata dan penekanan kata yang di gunakan untuk menyampaikan materi. Khususnya dalam pelajaran membaca dan berhitung, di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 kota serang saat memulai pembelajaran sama, tidak individual. Tapi pada saat masuk ke materi pembelajaran baru masuknya ke individu karena kemampuannya berbeda-beda misalkan yang satu sudah bisa berhitung yang satu belum itu berbeda-beda jadi setiap anak lima ngasih pembelajaran juga berbeda beda. Dengan keterbatasan siswa tunagrahita guru menyampaikan dengan cara pelan-pelan dan diulang-ulang.

Guru juga selalu menggunakan bahasa tubuh untuk membantu penjelasan dan saat menegur. Terlebih lagi anak tunagrahita laki-laki harus ada penekanan dalam setiap kata. Apalagi, psikologis anak tunagrahita juga berbeda beda, dari anak lima kemungkinan yang bisa hitung baru dua, dan diantara anak lima kadang ada anak yang tidak suka di atur, anak tunagrahita yang susah diatur harus didekatkan tapi tidak dipaksakan. penegasan dalam menentukan sikap bukan dalam target belajar. Kalo target belajar oleh pihak sekolah sudah di maklumi. Misalkan "*Lana.. kamu kerjakan jangan becanda*". Tidak langsung berkata "*Lana duduk*". Karena anak tunagrahita tidak bisa menggunakan bahasa secara langsung. Melainkan harus pelan dan diulang-ulang. Untuk jenis klasifikasi siswa tunagrahita di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang sudah mengikuti

---

<sup>46</sup> Prestian Dang M, Wawancara Pribadi, 22 November 2016

kurikulum 2013. Jadi secara otomatis anak tunagrahita jadi anak tunagrahita saja, tidak di pecah seperti sebelumnya yang di golongkan menjadi tiga macam tunagrahita ringan, sedang, dan berat.

Pelajaran pada siswa tunagrahita di SKh menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) ketika lima anak diberikan materi semua sama tema nya memang sama, misalkan hari ini temanya keluarga dikasih semua tema tentang keluarga tetapi pada saat mau mendalami lagi sebuah materi tidak semuanya sama misalkan yang satu "*hayo siapa yang tahu nama ibu bapaknya*", sebagian ada cuman yang satu belum tahu, misalkan mana ibu mana bapak, kebanyakan anak tunagrahita begitu. Pendidikan di sekolah hanya mengajarkan untuk beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Di sekolah juga diajarkan untuk memperbanyak teman , selain beradaptasi disekolah diajarkan agar banyak bermain. Walaupun pelajaran yang diberikan sesuai dengan kurikulum tetapi untuk metode penyampaian bisa menggunakan permainan. Hal itu diberikan agar anak tunagrahita tidak cepat bosan. Sehingga ketika anak tunagrahita sudah bosan mereka akan mengganggu temennya, kalau tidak mulai teriak teriak dan maju kedepan kelas.

Faktor penghambat guru dalam mengajar adalah orang tua siswa tunagrahita tersebut. Di karenakan kurang sinkron. biasanya guru yang mengajar hari ini menyampaikan juga ke orang tua tetapi kebanyakan dari pihak orang tua dirumah setelah sekolah selesai melepas anaknya begitu saja. Jadi tidak belajar lagi,

sebenarnya kalo di Skh atau SLB komunikasi guru sama orang tua itu harus sinkron karena yang namanya disekolah mereka sekolah 4 jam saja. Dan mempunyai waktu yang banyak di rumah seharusnya orang tua nya itu lebih banyak melatih anaknya di rumah, akan tetapi kebanyakan orang tuanya sudah sampai rumah membiarkan anaknya begitu saja. Tidak belajar lagi.

Selain anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Mereka juga memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada sesuatu yang baru dikenalnya. Selain itu, motivasi saat belajar guru biasanya mempunyai program sendiri. SKh juga menerapkan program *assessment*, program *assessment* yaitu suatu program untuk mengetahui seseorang terhadap suatu kompetensi, berdasarkan bukti-bukti. Untuk anak tunagrahita atau murid lainnya yang berada di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Serang biasanya setiap kenaikan kelas atau setiap selesai ulangan. Kebanyakan anak tunagrahita yang sudah mengenal abjad, mereka hanya mengenal huruf A I U E O saja. Dan mengenal huruf abjad juga butuh waktu paling sebentar 6 bulan, ada sampe setahun sampai dua tahun dia baru bisa mengenal abjad.

## **B. Cara Penyampaian Pesan Yang Dilakukan Oleh Guru Terhadap Siswa Tunagrahita**

Dalam menyampaikan materi dalam kelas. Guru menerapkan strategi dengan verbal dan nonverbal, keduanya saling mendukung ini bertujuan untuk

memudahkan anak menangkap materi yang disampaikan, khususnya pada pelajaran membaca dan berhitung.

*“misalnya nih waktu belajar bahasa, kadang guru buat kartu kecil, jadi bisa di eja sama anak. Kalau matematika, guru ngajarin misalnya penambahan  $2+3$ , ya yang dua disimpen terus angka 3 sisanya pake gerakan tangan. Lumayan bantu, buat Anak tunagrahita yang ringan. Tapi kalau anak tunagrahita yang sedang atau berat, agak susah ngikutinnya juga. Kadang mesti di ulang ulang lagi, selain itu kalo anak tunagrahita yang berat susah juga cara dia buat ngomong”.*<sup>47</sup>

Sebagai pengukur apakah pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik atau tidak, adalah dengan melihat perkembangan anak tunagrahita secara akademis. Guru juga harus memantau perkembangan akademis anak tunagrahita yang mengikuti pelajaran di sekolah sebagai ukuran dari kemampuan untuk mencapai tujuan dikaitkan dengan tingkat kesulitan dan strategi komunikasi yang sebaiknya di di gunakan dalam menangani anak tunagrahita tersebut. Selain itu juga guru menilai dari sejauh mana strategi dari pihak sekolah dapat di terapkan dan sejauh mana strategi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak tunagrahita disekolah. Dalam suatu kelas, guru memberikan pengajaran secara general pada anak didiknya yang memiliki karakteristik yang beragam.

Anak tunagrahita juga dilatih kerajinan tangan. Sistem motorik yang terdapat di anak tunagrahita biasanya kurang bagus atau jelek, biasanya kalo motorik nya yang seperti itu guru memberi anak tunagrahita semacam kegiatan mewarnai atau tidak mengambil benda yang kecil kecil lalu di masukkan ke botol

---

<sup>47</sup> Siti Chaerunnisa, Wawancara Pribadi, 24 November 2016

atau tidak seperti semacam membuat gelang karena itu melatih konsentrasi juga. Untuk anak tunagrahita C1 konsentrasinya bisa dikatakan sangat cepat seperti anak normal lainnya akan tetapi motorik tangannya yang kurang bagus, jadi pihak sekolah memberikan keterampilan seperti itu, guna memperlancar saraf motorik anak tersebut.

Fasilitas pembelajaran dari sekolah memang lengkap, tetapi kreasi guru juga diperlukan oleh siswa tunagrahita guna membantu mengembangkan fasilitas yang didapat dari pihak sekolah. Sekolah hanya memberikan sebagian fasilitas untuk mempermudah murid murid nya dalam mengembangkan bakat dan minat tersebut. Misalkan anak tunagrahita diberi pelajaran dengan tema keluarga, fasilitas dari sekolah hanya menyediakan prasarana berupa buku, tetapi selebihnya guru dan guru pendamping yang membuat kreasi lainnya, contoh seperti foto keluarga di bingkai memakai stick es krim. Selain itu jika materinya terlalu tinggi untuk anak tunagrahita bisa di turunkan lagi oleh guru. Supaya anak tunagrahita dapat mengerti pesan apa yang disampaikan oleh guru.

Pada umumnya anak tunagrahita seperti anak normal lainnya, tetapi dalam keadaan emosi anak tunagrahita bisa lebih marah di banding anak usianya. Dalam memahami peran seorang guru, mengatasi anak tunagrahita yang sedang emosi itu tidak sebagian mudah. Terlebih lagi anak tunagrahita kalau mereka sedang marah biasanya suka ada yang menangis atau teriak-teriak. *“untuk mengatasi anak tunagrahita yang sedang marah biasanya guru tidak pernah membentak,*

*karena hal itu akan menyebabkan anak tunagrahita merasa sakit hati*". Di sekolah pada umumnya setiap sekolah memiliki guru konseling tetapi di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 01 Kota Serang tidak ada bimbingan konseling.

Masalah yang dialami anak tunagrahita karena IQ yang rendah rata-rata anak tunagrahita IQ <32 tetapi ada juga yang *double*, biasanya anak yang kena *Down Syndrome Double* atau anak yang berkebutuhan khusus ganda seperti anak itu sudah ada ketunagrahitaanya di tambah lagi anak itu mempunyai penglihatan sekitar <1 meter saja. Jadi untuk mengatasi anak yang berkebutuhan khusus ganda, harus lebih sabar menghadapi anak tunagrahita tersebut, selain IQ nya < 24 dalam mengontrol emosi mereka lebih cenderung seorang yang tempramen.

*"ya harus sabar juga kalo menghadapi anak berkebutuhan khusus ganda, soalnya selain mereka lebih cenderung tidak memperhatikan pelajaran, harus ada selingan buat nyanyi juga, mereka tuh kalau udah bosan, paling telengkup di meja, biasanya ABK yang ganda jarang ada yang gangguin temennya, kaya mereka tuh lebih asyik ke dunianya sendiri"*

Di SKh ini siswa cenderung memiliki ke-tunagrahitaan ringan, seorang tunagrahita yang ringan fisik seperti anak normal lainnya, namun ketika mereka mulai berbicara, sudah bisa di pastikan kalau mereka memiliki ke-tunagrahitaan ringan. Berbeda dengan anak yang sudah termasuk tunagrahita sedang dan berat. Ketika mulai berkomunikasi dengan sesama tunagrahita yang lain dia agak sedikit kesulitan untuk memahami pesan apa yang disampaikan oleh temannya. Rata-rata reaksi yang diberikan oleh anak tunagrahita kebanyakan seperti anak TK pada umumnya.

*“kalo hari ini mereka pakaian nya rapi, ya harus kita puji. Misalnya zidan, hari ini pakaian nya rapi, ayo semuanya tepuk tangan buat zidan. Gitu mbak. Nanya aja, kalo tiap pagi pelajaran dimulai, kita jangan langsung masuk ke materi, bawa ngobrol dulu aja anak anak nya. Pertanyaan yang kita ajukan ya pertanyaan dasar, misalnya “yusuf tadi pagi sarapan apa?” “Warna baju hari ini hari apa?” “di bangunin nya tadi sama mamah susah nggak?” seperti itu aja mbak”*

Untuk memberikan pelajaran terhadap anak tunagrahita guru juga tidak selamanya memberikan masukan materinya saja. Biasanya selama jam pelajaran berlangsung anak tunagrahita juga mudah bosan dalam menghadapi pelajaran tersebut. Anak tunagrahita juga biasanya mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari guru nya meskipun itu hanya menunjukkan angka dua saja. Ketika guru bertanya biasanya anak tunagrahita hanya merespon dengan senyuman saja, kemudian memalingkan muka.

anak tunagrahita juga berbeda-beda dengan anak tunagrahita lainnya. Semuanya tidak sama. Ada anak tunagrahita yang mempunyai rasa percaya diri yang sangat tinggi. Dalam mengalami berinteraksi dengan guru anak tunagrahita yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi menjawab seperti anak normal lainnya, tetapi dalam merespon memang agak lambat.

*“biasanya anak tunagrahita yang mempunyai rasa percaya diri mampu menjawab apa yang guru sampaikan, cuman harus di ulang-ulang, terus harus pelan-pelan. Misalnya “sri ini angka berapa?” sri kan tunagrahita nya udah termasuk berat, itu juga kalau menjawab tergantungnya mood nya dia, kadang rasa percaya diri nya juga hilang-timbul, nggak kaya anak normal lainnya. Kalo dia lagi mood ya dijawab, kan mood nya anak berbeda beda. Kadang suka diserobot sama anak yang lainnya juga”*.

Guru di Skh mengambil pembelajaran dari pembelajaran anak TK. Tetapi kalo untuk anak tunarungu, karena IQ mereka rata-rata sama seperti anak normal lainnya, guru memberikan kurikulum 2013, karena guru rasa mereka mampu akan tetapi itu untuk tunarungu biasa, di SKh ini juga mempunyai anak tunarungu ganda seperti tunarungu sama tunagrahita.

*“kalo sudah masuk ke tunarungu ganda ya \sama seperti anak ABK lainnya, IQ nya ada di bawah rata-rata. Tapi saya nggak megang anak tunarungu yang ganda, biasanya mereka di pisah lagi kelas nya. Yang ngajar nya juga sudah bisa mengatasi anak sebelumnya. Palingan dikelas cuman ada 6 orang siswa”.*

Sebagai pengukuran apakah pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima atau tidak, selain melihat perkembangan akademisnya, guru juga memantau perkembangan komunikasi, perilaku, sosialisasi dengan yang lain dan termasuk perubahan dalam mengontrol emosinya. Terkadang guru juga mengukur kemampuan anak tunagrahita di dalam kelas dengan melihat perubahan dan perkembangan sikap anak tunagrahita dalam kelas. Dari awalnya yang kurang fokus, emosi yang tidak terkontrol, dan keinginan untuk belajar. Selain menekankan pada akademis, tapi juga mengasah keterampilan anak tunagrahita, dan tidak hanya kerajinan tangan yang diajarkan oleh guru. Anak tunagrahita juga di ajarkan caranya dengan bermusik. Karena dengan musik diharapkan mampu



mendorong kemampuan bicara dan komunikasi anak tunagrahita, karena biasanya anak tunagrahita bisa merespon musik dengan baik.

*“Ahmad itu sampe sekarang belum bisa baca, baru kenal huruf. Jadi, kalo pelajaran yang gak disenengin sama dia ya membaca dia sampe sekarang masih susah baca. Kalau Ahmad lebih seneng nyanyi, karena kan biasanya Ahmad itu lebih bisa mengenali dan lebih terbuka terhadap bunyi dibandingkan sama pendekatan verbal. Soalnya hubungan antara tindakan anak dengan musik ini, berpotensi terjadinya komunikasi dong, kan ada liriknya.*

Karena bermusik juga mendorong pemenuhan emosi anak tunagrahita. Karena namanya anak tunagrahita kurang bisa merespon, kurang bisa mengemukakan emosinya ketika dia senang atau tidak senang. Suka atau tidak suka. Maka dengan musik dia bisa mengemukakan perasaannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang rancangan pesan komunikasi dan cara penyampaian pesan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak tunagrahita di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Serang, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai bahwa:

1. Tujuan di buat rancangan pesan komunikasi oleh guru guna mempermudah anak tunagrahita menangkap materi yang dapat disampaikan. Rancangan pembelajaran di buat dan disusun berdasarkan informasi yang di peroleh atau hasil *assessment*. Dikarenakan setiap anak tunagrahita kemampuannya juga berbeda-beda, oleh karena itu dari pihak sekolah memberikan program PPI (program pembelajaran individual) tetapi ketika masuk ke materi anak tunagrahita di khususkan lagi ke kemampuannya masing-masing.
2. Cara guru menyampaikan pesan komunikasi dengan anak tunagrahita menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dengan strategi agar pesan dapat di terima oleh anak tunagrahita. Selain itu juga biasanya guru mengatakan secara pelan-pelan dan di ulang-ulang, biar anak tunagrahita mampu menangkap informasi apa yang guru sampaikan. Setiap anak

tunagrahita psikologis masing masing nya berbeda, dari lima anak kemungkinan yang bisa menangkap informasi baru dua atau tiga anak.

## **B. Saran-Saran**

Di akhir penulisan ini, penulis bermaksud menyampaikan beberapa saran.

Adapun saran-sarannya antara lain:

1. Untuk mengembangkan penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat menggunakan tema yang sama dengan melihat teori yang lain. Contoh penelitian yang lain adalah dengan menggunakan teori yang meninjau sejauh mana komunikasi antarpersona guru dan siswa tunagrahita dapat berjalan dengan baik.
2. Diharapkan bagi ketua jurusan untuk membuat program pengabdian masyarakat berupa praktikum profesi di sekolah anak berkebutuhan khusus.
3. Di harapkan bagi para orang-orang normal lainnya agar tidak memandang anak tunagrahita dengan sebelah mata. Anak berkebutuhan khusus mereka tidak gila, hanya karena perbedaan IQ, karena IQ mereka di bawah rata-rata. Berikan kasih sayang yang khusus kepada mereka, agar mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi kondisi yang dialaminya sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astati, *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*, Bandung: Pendawa, 2001
- Budyatna, Muhammad, Mona, Leila, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Bandung: Refika Aditama, 2012
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang: Karisma, 2011
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Helmi, Dyan R., Zaman, Saeful, *12 Permainan Untuk Meningkatkan Intelegensi Anak*, Jakarta: Visimedia, 2009
- Hude, Darwis M., *emosi*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Littlejohn, Stephen W., *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Machfoedz Mahmud, *Dasar-Dasar Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: AMP YKPN, 2002
- Maria, Jovita Ferliana, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima, 2014
- Moleong, Lexy j., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Morrissan, *Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013

- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008
- Pratminingsih, Sri Astuti, *Komunikasi Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Rakhmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Somantri, Sutjihati T., *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2012
- Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013